

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Peer Educator

Pendidikan sebaya adalah aktivitas yang dilakukan oleh *peer educator* dengan maksud memengaruhi, menyediakan informasi, serta membentuk sikap dan perilaku dalam kelompok teman sebaya mereka. Berdiskusi dengan teman sebaya, remaja lebih condong untuk membicarakan masalah yang mereka hadapi kepada rekan sebaya daripada kepada orang tua, guru, atau individu lainnya BKKBN (2014) dalam (Avilla, 2019). *Peer educator*, yang melibatkan bantuan belajar dari teman sebaya, memiliki potensi untuk mengatasi perasaan canggung, karena teman sebaya menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti. Selain itu, dalam konteks ini, tidak ada perasaan enggan, rendah diri, atau malu yang mungkin muncul ketika berinteraksi dengan orang lain menurut Suherman (2003) dalam (Darise, 2021).

Pendidikan sebaya telah terbukti sangat berhasil dalam mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi oleh remaja, termasuk dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Selain itu, melalui pendekatan ini, siswa yang mungkin kurang aktif dapat menjadi lebih aktif karena mereka merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi dan menyuarakan pendapat mereka tanpa rasa sungkan (Prasetya, 2017).

Pendidikan sebaya (*peer education*) memiliki potensi untuk memberikan pengaruh baik atau buruk pada remaja lainnya. Dalam kasus teman-teman nakal, ada risiko peningkatan perilaku nakal pada remaja lainnya. Hal ini disebabkan oleh proses sosialisasi di mana individu terpengaruh oleh kelompok teman mereka, termasuk dalam perilaku negatif. Di sisi positifnya, Menurut Vembrianto, teman sebaya adalah lingkungan di mana individu mengambil kebiasaan, gagasan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan pola perilaku yang ada di masyarakat. Mereka kemudian mengembangkan elemen-elemen ini menjadi sistem yang menyatukan karakteristik-karakteristik tersebut dalam diri pribadinya Santrock (2005) dalam (Santoso & Yusad, 2013).

Inisiatif mandiri diperlukan dalam menjalankan program pendidikan sebaya di sekolah. Penting untuk pihak sekolah mengetahui akan manfaat yang didapat dari pendidikan sebaya, seperti membentuk siswa sebagai agen perubahan. Sekolah juga perlu memberikan dukungannya dalam pelaksanaan program pendidikan sebaya. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan dan membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir dengan menggunakan teknik-teknik yang mereka kuasai. Pada akhirnya, pendidikan sebaya ini diharapkan akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan siswa di sekolah.

Untuk menjadi seorang pendidik sebaya (*peer educator*), ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

- a. Aktif dalam kegiatan sosial serta populer di lingkungannya.

- b. Memiliki minat pribadi untuk menyebarkan informasi kesehatan.
- c. Mampu menulis dan membaca dengan lancar.
- d. Memiliki ciri-ciri kepribadian seperti ramah, kemampuan berbicara yang baik, kemampuan sosial yang luwes, kreatif dan inisiatif, terbuka terhadap hal-hal baru, tidak mudah tersinggung, bersedia untuk terus belajar, dan senang membantu orang lain (Wiratini et al., 2015).

2. Konsep Pengetahuan

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan manusia, yaitu kemampuan individu untuk mengenali atau memahami objek melalui panca inderanya, seperti mata, hidung, telinga, dan lain-lain. Proses perolehan pengetahuan ini juga sangat tergantung pada intensitas persepsi individu terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh dari indera penglihatan (mata) dan indera pendengaran (telinga) (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan seseorang dapat dibagi menjadi 6 tingkat menurut (Notoatmodjo, 2012):

- a. Tahu: Ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengingat informasi yang telah diperoleh setelah mengamati sesuatu.
- b. Memahami: Ini merujuk pada kemampuan individu untuk menjelaskan sesuatu yang telah diketahui dan menafsirkannya dengan tepat.

- c. Aplikasi: Ini merujuk pada kemampuan untuk menggunakan informasi yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan nyata.
- d. Analisis: melibatkan keterampilan untuk memecah dan mengidentifikasi bagian-bagian dari suatu objek yang sudah dikenal.
- e. Sintesis: Ini merujuk pada kemampuan untuk secara logis mengaitkan hubungan antara berbagai komponen pengetahuan yang dimiliki.
- f. Evaluasi: Ini berkaitan dengan melibatkan kemampuan seseorang untuk menilai secara kritis suatu objek tertentu.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain:

a. Faktor Pendidikan

Pengaruh tingkat pendidikan seseorang pada kemampuan mereka dalam menerima dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan seringkali menjadi saluran utama untuk memperoleh pengetahuan melalui informasi dari orang tua, guru, dan media massa. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan teknologi serta mudah menerima.

b. Faktor Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dijalani oleh seseorang juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tersebut.

c. Faktor Pengalaman

Peran pengalaman individu sangat penting dalam pembentukan pengetahuan. Pengalaman yang semakin banyak seseorang mengenai suatu hal, semakin bertambah juga pengetahuan mereka tentang hal tersebut. Wawancara atau kusioner digunakan untuk pengukuran pengetahuan, juga untuk mengevaluasi pemahaman responden atau subjek penelitian terhadap materi tertentu.

d. Keyakinan

Keyakinan seseorang, baik yang diwarisi dari generasi sebelumnya atau yang tidak dapat diverifikasi secara langsung, dapat memengaruhi pengetahuan mereka. Keyakinan positif dan negatif memiliki potensi untuk memengaruhi pengetahuan seseorang.

e. Faktor Sosial dan Budaya

Budaya dan kebiasaan juga memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi, sikap seseorang terhadap berbagai hal dan pengetahuan.

Pengukuran skala dilakukan melalui interaksi langsung dengan responden, seperti wawancara, atau melalui penggunaan kuesioner yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan diukur kepada responden (Hadiwijaya, 2022).

Menurut Arikunto (2013) dalam (Handini & Sukesni, 2019) Penilaian dilakukan melalui kuisisioner atau wawancara yang bertanya kepada responden tentang materi yang akan diukur. Pada setiap skala pengetahuan akan diberikan skor berdasarkan kategori pengetahuan yaitu :

- a. Kategori pengetahuan diklasifikasikan sebagai "baik" jika hasil yang diperoleh berada dalam rentang skor 76 hingga 100%.
- b. Kategori pengetahuan dianggap "cukup" jika hasil yang diperoleh berada dalam rentang skor 56 hingga 75%.
- c. Kategori pengetahuan dianggap "kurang" jika hasil yang diperoleh kurang dari 56% (55%).

3. Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS merupakan serangkaian perilaku terkait kesehatan yang dilakukan atas kesadaran individu, sehingga anggota keluarga dan individu tersebut mampu menjaga kesehatan diri dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. (Nimah & Hidayati, 2020). Program PHBS merupakan inisiatif pemerintah Indonesia dengan tujuan adalah untuk memperbaiki mutu kesehatan masyarakat. Menurut Sahputra bahwa tujuan dari PHBS adalah agar setiap individu dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan menjalankan kebiasaan hidup bersih dan sehat secara rutin (Sahputra, 2022). Selain itu tujuan dari PHBS juga mencakup peningkatan pemahaman, kesadaran, motivasi, dan keterampilan masyarakat dalam menjalani pola hidup yang bersih dan sehat. Menurut Khoiriah Tujuan lainnya adalah untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat, dalam lingkup sektor bisnis, dalam usaha bersama untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

- a. PHBS di Tatanan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menjadi pusat penerapan PHBS untuk meningkatkan perilaku sehat di antara siswa. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penyakit yang dialami oleh anak-anak usia sekolah (6-10 tahun) terkait dengan kepatuhan terhadap PHBS. Penerapan PHBS di sekolah bertujuan untuk memberdayakan siswa, guru, dan komunitas sekitar agar mereka memiliki pemahaman, motivasi, dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan PHBS serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. (Muhani et al., 2022). Dalam upaya menerapkan PHBS di lingkungan sekolah diperlukan upaya khusus, terutama dalam meningkatkan kesadaran diri peserta didik. Dukungan ini dapat diperkuat dengan adanya fasilitas yang memadai. Peserta didik menjadi target yang sangat relevan dalam perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, dan pembentukan kebiasaan hidup sehat. Mereka berada pada usia yang rentan terhadap masalah kesehatan, yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, perkembangan, dan pencapaian akademik mereka (Sanger et al., 2021).

b. Sasaran PHBS di Tatanan Sekolah

Sasaran PHBS di lingkungan pendidikan melibatkan semua individu yang tergabung di dalamnya, termasuk seluruh anggota keluarga, termasuk pendidik, dan bisa dibagi menjadi sasaran primer, sekunder, dan tersier. PHBS di sekolah adalah rangkaian

perilaku yang dipraktikkan oleh siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Perilaku ini didasarkan pada kesadaran yang diperoleh melalui pembelajaran, sehingga mereka dapat secara mandiri mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan pribadi, dan turut serta dalam pembentukan lingkungan yang sehat (Ratu, 2020).

c. Pelaksanaan PHBS di Tatanan Sekolah

Dalam institusi pendidikan seperti kampus, pesantren, sekolah dan lainnya, fokus utama adalah individu yang harus menerapkan perilaku untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih dan sehat. Menurut permenkes hal tersebut melibatkan tindakan seperti Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarangan, membuang sampah pada tempatnya, mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan fasilitas sanitasi yang bersih tidak merokok, , tidak menggunakan serta berpartisipasi dalam upaya pemberantasan nyamuk dan tindakan lainnya yang mendukung kesehatan (Permenkes, 2269).

a. Indikator PHBS di tatanan sekolah

Di sekolah, terdapat 8 indikator perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk:

1) Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir

Mencuci tangan dengan sabun merupakan tindakan sanitasi yang melibatkan pembersihan tangan menggunakan air dan sabun

oleh individu untuk menjaga kebersihan dan memutuskan rantai penularan kuman. Tujuannya adalah untuk mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh. Tindakan ini sederhana namun efektif dalam mengurangi risiko penularan penyakit tangan, terutama penyakit yang menyebar melalui kontak langsung atau melalui permukaan yang terkontaminasi.

2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah

Jajanan Sehat merujuk pada makanan dan minuman siap konsumsi dan umumnya tersedia pada penjual makanan. Pangan jajanan ini bisa diproduksi oleh penjual itu sendiri atau oleh pihak lain, dan umumnya tidak memerlukan pengolahan tambahan. Secara umum, masyarakat sering menggunakan bahan-bahan yang termasuk dalam kategori Bahan Tambahan Pangan (BTP), yang bisa berupa pewarna (untuk meningkatkan daya tarik visual), pengental (untuk meningkatkan tekstur), penyedap (untuk meningkatkan rasa), dan pemanis (untuk meningkatkan rasa).

3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat

- Jamban merupakan tempat yang dilengkapi dengan fasilitas untuk pembuangan kotoran manusia, termasuk tempat jongkok atau tempat duduk dengan atau tanpa leher angsa (cemplung), serta unit penampungan kotoran

dan air untuk membersihkannya. Alasan menggunakan jamban sehat adalah:

- Mempertahankan kebersihan dan kesehatan lingkungan.
- Mencegah pencemaran sumber air di sekitarnya.
- Mencegah kedatangan lalat atau serangga yang dapat menyebarkan penyakit seperti penyakit pencernaan, kolera, disentri, tifus, diare, penyakit kulit, cacangan dan keracunan.

4) Olahraga yang teratur dan terukur

Aktivitas fisik dianggap memadai jika dilakukan dengan berlatih atau berolahraga kurang lebih 30 menit dalam sehari atau minimal 3-5 kali dalam seminggu. Setiap gerakan tubuh yang meningkatkan penggunaan energi dan pembakaran kalori disebut aktivitas fisik atau olahraga. Manfaat dari aktivitas fisik termasuk mengurangi kecemasan, meningkatkan kualitas tidur, menurunkan tekanan darah, dan mengurangi gejala depresi.

5) Tidak merokok

Merokok membawa dampak negatif terhadap kesehatan individu, baik yang merokok (perokok aktif) atau yang terkena asap rokok (perokok pasif). Merokok menjadi salah satu faktor utama munculnya berbagai penyakit tidak menular seperti hipertensi, stroke, kanker, penyakit jantung koroner, penyakit paru kronis, gangguan janin, gangguan pernapasan seperti asma

dan asma, impotensi serta masalah kesuburan. Dampaknya tidak hanya mencakup biaya pengobatan yang tinggi, tetapi juga kehilangan produktivitas waktu bagi masyarakat yang berkontribusi secara produktif.

6) Menimbang berat badan dan tinggi badan

Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan perlu dilakukan secara berkala pada anak-anak selama masa pertumbuhan untuk menilai apakah pertumbuhan mereka sudah sesuai atau belum. Penggunaan Indeks Massa Tubuh (IMT) juga dapat menjadi metode lain untuk memantau status gizi anak.

7) Membuang sampah pada tempatnya

Kebersihan di sekolah merupakan tanggung jawab bersama semua anggota, termasuk kepala sekolah, staf, guru, serta siswa-siswi. Apabila lingkungan sekolah terjaga kebersihannya, suasana akan menjadi segar dan nyaman, memberikan rasa aman dalam proses belajar, serta mengurangi risiko berbagai penyakit yang ditimbulkan dari lingkungan yang tidak bersih. Salah satu tujuan sekolah adalah menciptakan lingkungan yang peduli dan berbudaya lingkungan, dengan mendorong perilaku tidak membuang sampah sembarangan.

8) Memberantas jentik nyamuk

Sekolah merupakan tempat yang berpotensi menjadi sumber penularan dan penyebaran dan penyakit Demam Berdarah

Dengue (DBD). Anak usia sekolah memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian DBD merupakan bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pencegahan DBD melibatkan pengendalian penyebab dan faktor risiko penyakit serta memutus mata rantai penularan. Adopsi sikap dan perilaku yang mengedepankan pencegahan demam berdarah, termasuk penerapan PSN 3M-plus (Menguras, Menutup, Mengubur) ditambah dengan tindakan seperti tidak menggantung pakaian, memelihara ikan di tempat penyimpanan air, penggunaan larvasida, penggunaan lotion anti nyamuk, dan tidur dengan kelambu.

4. Sanitasi dan Kesehatan

Menurut Susilo (2008) Kebersihan merupakan keadaan bersih yang bebas dari kotoran, termasuk diantaranya sampah, debu, dan aroma tidak sedap. Sedangkan kesehatan merupakan kondisi kesehatan dan keamanan yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Kualitas kepribadian remaja tercermin melalui sikap, pengetahuan, dan perilaku dalam menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi. Ini meliputi kegiatan seperti mandi secara teratur minimal 2x sehari, sikat gigi setelah makan, mencuci tangan sebelum menyentuh makanan atau setelah buang air, mengenakan pakaian bersih, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan penyakit, menjalani pola hidup sehat, serta menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat tinggal. Dengan semakin banyaknya

pemahaman tentang manfaat menjaga kesehatan dan kebersihan serta dampak buruk yang mungkin terjadi akibat kurang perhatian pada hal ini, diharapkan akan terjadi perkembangan karakter yang positif pada remaja dalam hal menjaga kesehatan dan kebersihan. Hal ini juga diharapkan memberi dampak positif bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan.

Gaya Hidup Bersih dan Sehat di sekolah ada banyak antara lain, sebagai berikut:

- a. Menjaga pola makan
- b. Melakukan olahraga

Dengan melakukan jalan kaki di sekitar kompleks perumahan atau rumah kurang lebih 30 menit, itu sudah melakukan aktivitas olahraga. Disarankan untuk menjalankan aktivitas ini secara teratur, minimal 3 hari dalam seminggu. Jika kamu memiliki minat khusus dalam salah satu cabang olahraga seperti bulutangkis, renang, atau sepakbola, kamu dapat fokus pada cabang olahraga itu untuk memperoleh manfaat kesehatan yang lebih optimal.

- c. Tidak merokok dan tidak minum minuman beralkohol

Orang yang merokok tidak akan langsung merasakan kematian atau sakit begitu juga dengan minum segelas minuman alkohol. Namun, seiring waktu berjalan, akan disadari bahwa tubuh mengalami dampak negatif. Ada banyak cara untuk menjauhi rokok dan

minuman keras, tetapi langkah pertama yang paling penting adalah berani mengatakan TIDAK jika ada yang menawarkannya padamu.

- d. Mengurangi kendaraan bermotor dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda

Mungkin pada awalnya kamu akan merasa lelah dan pegal ketika kamu harus mengubah kebiasaanmu dengan bersepeda atau berjalan kaki menuju sekolah atau tempat les. Namun, setelah kamu terbiasa melakukannya, kamu akan merasakan banyak manfaat yang luar biasa.

- e. Menjaga kebersihan kamar mandi, tempat cuci dan toilet (MCK)

Setiap keluarga seharusnya memiliki fasilitas kamar mandi, tempat cuci, dan toilet. Bayangkan jika rumahmu tidak dilengkapi dengan fasilitas MCK tersebut, maka akan sulit untuk menjalani rutinitas mandi, mencuci pakaian, dan keperluan lainnya setiap hari. Jika di sekitar lingkungan tempat tinggalmu hanya terdapat fasilitas MCK umum yang digunakan bersama, itu juga tidak masalah asalkan kita dan masyarakat tetap menjaga fasilitas umum tersebut dengan baik. Namun, ada kebiasaan yang perlu dihindari, yaitu penggunaan sungai sebagai fasilitas MCK bersama. Praktik ini dapat merusak sungai dan mencemarinya. Hal ini tidak baik karena dapat menyebabkan sungai menjadi kotor dan tercemar, juga dapat merusak kualitas lingkungan tempat tinggalmu dan meningkatkan risiko penularan penyakit.

f. Pembuangan sampah dan limbah keluarga

Menurut susilo (2008) Sampah dan limbah rumah tangga, termasuk air bekas mencuci piring atau pakaian dan mandi, jika pengelolaanya tidak baik, dapat mencemari lingkungan sekitarmu. Sampah dan limbah rumah tangga ini dapat mencemari danau, sungai, sumur, waduk, dan laut yang akan memberikan dampak negatif pada kesehatan individu, keluarga dan warga sekitar. Selain itu, sampah dan limbah rumah tangga juga dapat menyebabkan bau yang tidak sedap, kekotoran, dan menjadi tempat berkembangnya lalat dan nyamuk yang dapat menyebarkan penyakit. Untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan lingkungan, sangat penting untuk membuang sampah pada tempat sampah dengan baik dan benar dan memastikan limbah rumah tangga dialirkan dengan benar ke sistem drainase atau tempat penyaluran limbah di kompleks tempat tinggalmu (Susilo et al., 2008)

5. Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pengembangan kepada anggota remaja di bawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI). PMR tersebar di berbagai cabang PMI di seluruh Indonesia dan memiliki lebih dari 3 juta anggota. Anggota PMR dianggap sebagai aset utama PMI dalam menjalankan berbagai kegiatan kemanusiaan, terutama di bidang kesehatan dan penanggulangan bencana. Tugas mereka meliputi promosi

prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta peningkatan kapasitas organisasi PMI. PMR umumnya beroperasi sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau lembaga pendidikan.

Tidak semua bisa masuk ke dalam kategori Palang Merah Remaja (PMR). Ada beberapa kategori yang ada dalam PMR, yaitu

- Pertama, anggota remaja yang berusia 10-12 tahun menjadi bagian dari golongan PMR Mula, yang setara dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- Kedua, anggota remaja yang berusia 12-15 tahun termasuk dalam golongan PMR Madya, yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).
- Ketiga, anggota remaja yang berusia 15-17 tahun termasuk dalam golongan PMR Wira, yang setara dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA).

Dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) tidak hanya belajar mengenai teori-teori yang ada pada beberapa materi di PMR. Kegiatan PMR lebih menekankan pada peran PMR dalam mendukung anggota sendiri, rekan sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya yang diharapkan oleh organisasi PMI untuk anggota PMR yang mana kelak anggota PMR inilah yang akan meneruskan organisasi PMI yaitu memberi manfaat kepada lingkungan sekitar, maka dari itu dalam pembinaan PMR lebih di tekankan pada peran PMR pada masing masing tingkatan. Berikut merupakan peran PMR dalam masing masing tingkatan

- Peer leadership yang dilakukan oleh PMR Mula berperan sebagai contoh yang baik dalam mempraktikkan keterampilan hidup sehat kepada teman sebayanya.
- Peer Support yang dijalankan oleh PMR Madya bertujuan memberikan dukungan, semangat, serta bantuan kepada rekan sebaya untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat.
- Peer educator yang diemban oleh PMR Wira bertugas memberikan pendidikan kepada teman sebaya mengenai praktik hidup sehat.

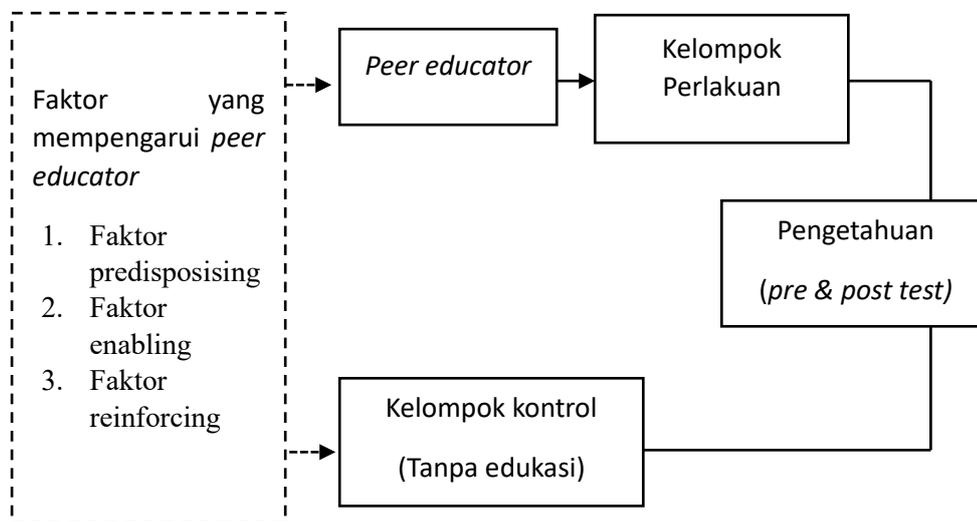
Peran PMR tersebut juga harus sesuai dengan penerapan Tri Bakti.

Tri bakti PMR sebagai berikut:

- Meningkatkan Keterampilan Hidup Sehat
Penerapannya lebih mengarah kepada individu anggota PMR yang bersangkutan (personal)
- Berkarya dan berbakti di masyarakat
Penerapannya lebih mengarahkan kepada peran serta anggota PMR kepada masyarakat khususnya di kalangan remaja (komunitas)
- Mempererat persahabatan Nasional dan Internasional

Penerapannya lebih fokus pada bagaimana anggota PMR membangun hubungan persahabatan satu sama lain. (*Buku Saku Pembina PMR, 2009*).

B. Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

C. Hipotesis

H1: Ada Pengaruh Strategi Edukasi *Peer Educator* Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Pengetahuan Pada Anggota PMR Di MAN 1 Kota Malang.